

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Merck (2020), sebuah perusahaan sains dan teknologi, hampir 60% dari 17 juta orang Indonesia mengalami gangguan tiroid dan saat ini mereka hidup dengan gangguan tiroid yang tidak terdiagnosis. Hal ini dikarenakan kondisi tiroid seringkali memiliki gejala yang ringan dan sulit dideteksi tanpa tes darah (Berendsen, 2021). Didukung dengan hasil survei yang telah diinisiasi oleh Merck dan keikutsertaan YouGov, gangguan tiroid lebih sering dialami oleh wanita 5-8 kali daripada pria (Merckgroup.com, 2020). The Harley ENT Clinic (2020) mengatakan bahwa salah satu alasannya adalah gangguan tiroid sering dipicu oleh respons autoimun dimana hal tersebut lebih sering ditemukan pada wanita daripada pria (Phadke, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang sama yang dilakukan oleh Merck dan YouGov, hanya 14% dari 2,147 responden Indonesia mengetahui bahwa gangguan tiroid mampu menyebabkan masalah kesuburan jika gangguan tersebut tidak terdiagnosis. Namun kenyataannya, tiroid memiliki peran yang penting dalam mengatur metabolisme serta pertumbuhan dan juga sistem reproduksi pada wanita (Yu, 2017). Riskesdas (2007) telah melakukan pemeriksaan dan jumlah persentase hipertiroidisme telah ditemui lebih tinggi dibandingkan hipotiroidisme. Dengan pemeriksaan kadar TSH (*Thyroid Stimulating Hormone*) sebagai salah satu penunjang diagnostik gangguan tiroid, telah didapati bahwa 14,7% perempuan memiliki kadar TSH yang tinggi sehingga menunjukkan kemungkinan untuk perempuan tersebut mengalami gangguan hipertiroidisme. Sedangkan hanya 2.2% perempuan memiliki kadar TSH yang rendah, dimana mereka memiliki kemungkinan untuk mengalami hipotiroidisme.

Gangguan tiroid terutama hipertiroidisme seringkali terjadi pada umur 20 – 40 tahun (Ross, 2021). Beberapa gejala dari gangguan hipertiroidisme termasuk meningkatnya tingkat stres dan kecemasan, detak jantung yang cepat, kelelahan,

rambut rontok, insomnia, berat badan yang turun tanpa disengaja, dan gangguan pada siklus menstruasi (Cherney, 2021). Terlepas dari fakta bahwa gejala tersebut merupakan gejala dari gangguan hipertiroidisme, masyarakat seringkali menganggap ringan gejala-gejala tersebut dan hanya menganggap bahwa gejala yang muncul adalah akibat dari stres atau kecemasan, mengingat kembali bahwa gangguan tiroid sulit dideteksi tanpa tes darah. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis sehingga dapat terjadi komplikasi.

Maka dari itu, dalam upaya untuk mengedukasi perempuan mengenai gangguan hipertiroidisme karena tingkat kemungkinan terjadinya gangguan tersebut lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, serta komplikasi pada kesuburan yang dapat terjadi jika hipertiroidisme tidak diobati, maka akan dirancang sebuah kampanye supaya para perempuan mampu mengenali gejala gangguan tiroid terutama hipertiroidisme dan dampaknya terhadap kesuburan wanita, sehingga mampu melakukan pencegahan dari dini sehingga kualitas hidup perempuan tersebut dapat terjaga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye pengenalan gangguan tiroid terhadap kesuburan wanita?

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan kampanye pengenalan gangguan tiroid terhadap kesuburan wanita akan dilakukan dengan batasan sebagai berikut:

### 1) Demografis

a. Jenis kelamin : Perempuan

b. Usia : 18 – 30 tahun

Remaja akhir – dewasa awal

(Depkes RI, 2009)

c. Status ekonomi : SES A-B

Menurut Mulyadi (2011), SES (*Social Economy Status*)

merupakan alat pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat yang didasari oleh pengeluaran rutin dalam sebulan. Nielsen

Media Index (2016) menyajikan data bahwa SES A memiliki pemasukan melebihi Rp. 3.000.000, sedangkan SES B adalah masyarakat yang memiliki pemasukan sebanyak Rp. 2.000.000 hingga Rp. 3.000.000.

d. Kewarganegaraan : WNI

**2) Geografis**

a. Provinsi : Jabodetabek

**3) Psikografis**

Kaum perempuan yang suka mengonsumsi makanan cepat saji, sering mengonsumsi kopi susu atau produk susu, serta makanan berbasis kacang kedelai seperti susu kacang, kecap, tahu, kacang edamame. Kaum perempuan yang menerapkan gaya hidup vegan dimana mereka mensubstitusi protein hewani dengan kacang-kacangan atau tahu.

**1.4 Tujuan Tugas Akhir**

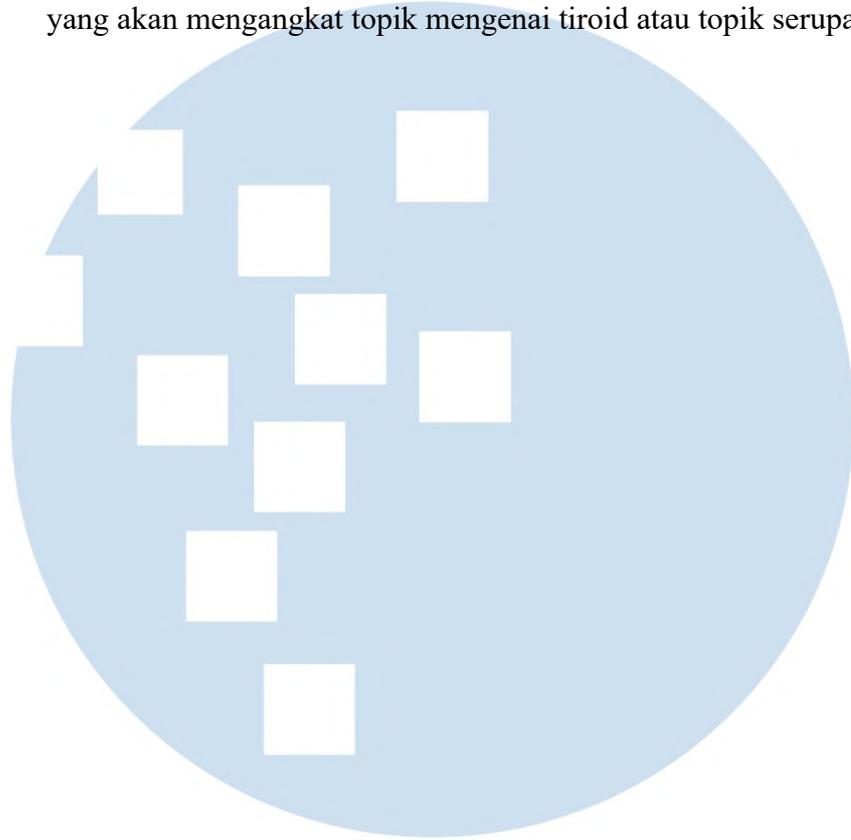
Merancang kampanye pengenalan gangguan tiroid terhadap kesuburan wanita.

**1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Dengan adanya perancangan kampanye untuk Tugas Akhir, manfaat yang ingin didapatkan bagi penulis, masyarakat, dan universitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk penulis, perancangan kampanye untuk Tugas Akhir ini mampu memberikan pengalaman dan menjadi salah satu cara untuk pengimplementasian ilmu yang sudah dipelajari dari universitas. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya perancangan ini, penulis mampu mempelajari lebih dalam hingga mendapatkan ilmu tambahan mengenai topik yang sudah dipilih.
- 2) Untuk masyarakat, diharapkan perancangan Tugas Akhir ini mampu memberikan ilmu tambahan dan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kesadaran terhadap gangguan hipertiroidisme pada wanita.
- 3) Untuk Universitas Multimedia Nusantara, diharapkan Tugas Akhir ini mampu menjadi sebuah bentuk pengenalan UMN kepada masyarakat

luas dan mampu menjadi sebuah referensi untuk mahasiswa lainnya yang akan mengangkat topik mengenai tiroid atau topik serupa.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA